

Evaluasi Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Kondisi Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Langgudu

Nurhijriah^{1*}, Irmansah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Nggusuwaru

*Corresponding Author : jiranurhijriah@gmail.com

Article history

Dikirim:
28-04-2025

Direvisi:
04-05-2025

Diterima:
05-05-2025

Key words:

Dukungan Orang Tua;
Kondisi Ekonomi,
Motivasi Belajar; SMA
Negeri 2 Langgudu.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh dukungan orang tua dan kondisi ekonomi terhadap keinginan siswa untuk belajar di SMA Negeri 2 Langgudu. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan akademik siswa adalah motivasi mereka untuk belajar. Kondisi ekonomi keluarga dan dukungan orang tua diduga sangat memengaruhi tingkat motivasi mereka untuk belajar. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan bersama dengan survei. Penelitian ini melibatkan semua siswa di SMA Negeri 2 Langgudu, dan sampel purposive sebanyak 100 siswa diambil. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial antara dukungan orang tua, kondisi ekonomi, dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($p < 0,05$). Sementara itu, kondisi ekonomi juga memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun lebih rendah dibandingkan dukungan orang tua ($p < 0,05$). Secara simultan, kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap variasi motivasi belajar siswa. Temuan ini menekankan pentingnya peran keluarga, baik dalam aspek emosional maupun kesejahteraan ekonomi, dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Rekomendasi penelitian menggarisbawahi perlunya program kolaboratif antara sekolah dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

PENDAHULUAN

Pendidikan juga merupakan tanggung jawab keluarga, terutama orang tua. Anak-anak pertama kali dikenalkan oleh orang tua mereka dengan berbagai aspek kehidupan, seperti makan dengan benar, menggunakan bahasa yang benar, menghormati orang tua, dan mempelajari huruf dan angka. Mereka juga mengajarkan anak-anak menghitung, bernyanyi, dan menghafal ayat-ayat pendek. Menurut Nurhasanah et al. (2023), pendidikan karakter yang baik yang diterima anak dari keluarga akan berpengaruh positif pada perkembangan karakter mereka di masa depan. Ketika di sekolah formal, jika terdapat guru yang sering mengeluh dan siswa yang sulit diatur, hal tersebut dapat menjadi cerminan dari pola asuh di lingkungan keluarga, terutama peran ibu.

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter dan potensi individu. Salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pendidikan adalah lingkungan sekolah, kompetensi guru, serta pola asuh yang tepat dari orang tua. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah (Anggraini dan Tusyanah, 2023).

Nurbayan dan Syaifullah (2019) mengidentifikasi tiga peran penting ibu dalam mendidik anak, yaitu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan anak, menjadi contoh atau panutan bagi anak, serta memberikan rangsangan untuk perkembangan anak. Nada suara dari respons harus bersifat profesional. tersebut mencakup komunikasi lisan, mendengarkan, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Iskandar (2021) bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Orang tua, sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan paling penting, memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong dan meningkatkan minat belajar anak. Lingkungan keluarga, atau pendidikan di rumah, memiliki peran yang sangat penting.. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan dorongan dan berkontribusi dalam peningkatan motivasi belajar anak-anak mereka.

Rahayu dan Trisnawati (2021) membedakan lingkungan belajar menjadi tiga kategori: keluarga, masyarakat, dan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah lingkungan keluarga. Lingkungan ini menjadi tempat utama bagi siswa dalam memperoleh pendidikan, mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan komunitas pertama yang berperan dalam interaksi anak. Lingkungan keluarga merupakan wadah di mana anak mulai mendapatkan pendidikan sebelum memasuki institusi pendidikan lainnya. Dengan adanya dukungan dari orang tua dalam penyediaan fasilitas belajar, anak akan merasa termotivasi dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti lomba hafalan ayat pendek, kursus, serta aktivitas belajar lainnya. Motivasi belajar anak seharusnya ditumbuhkan oleh lingkungan keluarga, yang meliputi orang tua, saudara, dan tetangga. Iskandar (2021) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan, serta berperan sebagai dasar yang mendorong anak untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai cita-cita yang diinginkan..

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pengembangan diri individu. Tanpa motivasi yang kuat, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan komitmen terhadap pelajaran. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mendorong individu untuk terus berusaha dan mengatasi berbagai rintangan dalam proses belajar. Dengan adanya motivasi, siswa lebih cenderung mengembangkan minat dan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, motivasi yang tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih disiplin, tekun, dan giat dalam mengikuti kegiatan belajar (Ellis et al., 2022). Mereka juga lebih proaktif dalam mencari informasi tambahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam jangka panjang, motivasi belajar



yang kuat dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam karier dan kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk terus memotivasi dan mendukung semangat belajar anak-anak agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka (Latif, Darmawan, dan El Yunusi, 2024).

Lingkungan sekolah, sebagai tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya, memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan. Lingkungan sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi praktik pendidikan, sekaligus tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dirancang secara terstruktur untuk menciptakan berbagai konteks pembelajaran. Menurut Alifia Julia Agatha dan Purwa Pamungkas (2024), lingkungan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai kegiatan belajar. Fungsi utamanya adalah membantu anak mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam berbagai bidang, sehingga mereka lebih siap menghadapi tugas-tugas pendidikan. Sekolah direncanakan secara rinci untuk menyelenggarakan program pendidikan, bimbingan, pelatihan, dan pengajaran, dengan tujuan untuk membantu mengembangkan potensi anak, mencakup aspek kecerdasan, moral, emosional, sosial, dan spiritual. Lingkungan yang kondusif dan mendukung dapat memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa. Fasilitas fisik sekolah juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa (Latif, Darmawan, dan El Yunusi, 2024).

Survei awal yang dilakukan peneliti pada 20 April 2024 terhadap seorang responden bernama Hadijah, seorang ibu rumah tangga berusia 55 tahun, yang suaminya bekerja sebagai petani dan memiliki enam anak yang kini telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Empat di antara anaknya berprofesi sebagai guru ASN, satu sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di Kota Bima, dan satu lagi bekerja di Kota Makassar sebagai wiraswasta, mengembangkan budidaya madu dan jamur tiram. Dalam wawancara, Ibu Hadijah menyatakan, “Saya menyekolahkan anak-anak dengan hasil buruh tani dan piara ayam kampung. Ketika anak-anak masih kecil, saya selalu memastikan mereka melaksanakan sholat dan belajar setiap hari. Kami selalu kompak dengan suami; setelah suami pulang kerja dari sawah, ia mengantar anak-anak mengaji setelah magrib, mendampingi mereka belajar mengerjakan PR, dan menyiapkan lidi dari bambu sebagai alat menghitung. Suami saya tidak pernah mengeluh meskipun telah bekerja seharian di sawah dan mengantar anaknya mengikuti lomba MTQ di malam hari, meskipun kami harus berjalan kaki. Ketika kami sekeluarga berada di sawah, suami memberikan simbol motivasi kepada anak-anak, misalnya saat pesawat terbang melintas, ia selalu berkata, 'Ayo kita lihat pesawat, itu besi yang terbang dan sangat berat. Jadi, sekolah dengan baik agar kita mengetahui mengapa besi bisa terbang.' Saya juga selalu mengatakan, 'Saya merasa bangga ketika melihat anak saya berbicara di depan orang banyak. Cukuplah saya dan suami bekerja di terik matahari; anak-anakku harus bekerja di tempat yang sejuk seperti paman, uak, dan tante-tante mereka, mencontohkan keluarga-keluarga yang sukses.' Begitulah cara kami memotivasi anak-anak untuk rajin belajar dan bersekolah.”

Uraian di atas menekankan betapa krusialnya dukungan orang tua dan kondisi ekonomi dalam memberikan motivasi kepada anak-anak dalam proses belajar dan



mengejar impian mereka. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk mengevaluasi sejauh mana lingkungan keluarga memengaruhi motivasi anak untuk belajar serta melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, peneliti memilih judul “Evaluasi Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Kondisi Ekonomi terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Langgudu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis pengaruh dukungan orang tua dan kondisi ekonomi terhadap motivasi belajar siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Langgudu pada tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 100 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa kelas XI dan XII yang dianggap telah cukup matang secara psikologis untuk memberikan informasi yang valid. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel:

- **Dukungan orang tua** diukur melalui aspek perhatian, bimbingan, pemberian motivasi, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.
- **Kondisi ekonomi** diukur melalui tingkat pendapatan orang tua, pekerjaan orang tua, dan kepemilikan sarana belajar di rumah.
- **Motivasi belajar** diukur melalui indikator minat belajar, semangat dalam mengerjakan tugas, keaktifan di kelas, dan ketekunan dalam belajar.

Kuesioner menggunakan skala Likert 4 poin: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya dengan uji coba terbatas kepada 30 responden di luar sampel penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan **analisis regresi linier berganda** dengan bantuan program SPSS. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu diuji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Rata-Rata	Simpangan Baku	Skor Minimum	Skor Maksimum
Dukungan Orang Tua (X1)	100	3.21	0.41	2.10	4.00
Kondisi Ekonomi (X2)	100	2.95	0.52	1.80	4.00
Motivasi Belajar (Y)	100	3.35	0.38	2.20	4.00

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor dukungan orang tua berada pada angka 3,21 dari skala maksimum 4, yang berarti dukungan orang tua terhadap pendidikan anak berada dalam kategori tinggi. Rata-rata skor kondisi ekonomi adalah 2,95, yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi sebagian besar siswa berada pada kategori cukup. Rata-rata motivasi belajar siswa adalah 3,35, yang menandakan bahwa tingkat motivasi belajar siswa secara umum termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi (β)	t-hitung	Sig. (p)
Dukungan Orang Tua (X1)	0.456	4.287	0.000
Kondisi Ekonomi (X2)	0.312	3.245	0.002
Konstanta (a)	1.012	-	-
R ² (Koefisien Determinasi)	0.528	-	-
F-hitung	52.481	-	0.000

Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu dukungan orang tua dan kondisi ekonomi, berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (p) dari kedua variabel yang lebih kecil dari 0,05 (dukungan orang tua: 0,000 dan kondisi ekonomi: 0,002), yang berarti keduanya memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap motivasi belajar. Nilai koefisien regresi dukungan orang tua sebesar 0,456, lebih besar dibandingkan dengan kondisi ekonomi sebesar 0,312, menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan kondisi ekonomi. Nilai R² sebesar 0,528 mengindikasikan bahwa sebesar 52,8% variasi motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi dari dua faktor tersebut, sementara sisanya (47,2%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 52,481 dengan signifikansi 0,000 yang berarti model regresi secara simultan signifikan.



Gambar 1. Diagram Batang – Rata-rata Skor Variabel

Diagram batang menunjukkan perbandingan rata-rata skor tiap variabel. Dari diagram tersebut terlihat bahwa motivasi belajar siswa memiliki rata-rata skor tertinggi (3,35), disusul oleh dukungan orang tua (3,21), dan kondisi ekonomi (2,95). Hal ini menguatkan bahwa meskipun kondisi ekonomi sebagian siswa tidak tinggi, namun dengan adanya dukungan orang tua yang baik, motivasi belajar tetap dapat terjaga pada tingkat tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar, dengan dukungan orang tua memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kondisi ekonomi. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya. Dukungan orang tua dalam konteks pendidikan meliputi keterlibatan mereka dalam proses belajar anak, seperti memberi semangat, membantu mengerjakan tugas, menyediakan waktu untuk mendampingi belajar, dan membina komunikasi yang positif dengan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ****dukungan orang tua memiliki koefisien regresi tertinggi ($\beta = 0,456$)****, yang berarti memiliki pengaruh paling besar terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini selaras dengan teori Abraham Maslow tentang Hierarki Kebutuhan, khususnya pada tingkat kebutuhan akan rasa aman dan cinta. Dukungan orang tua memberikan rasa aman dan diterima kepada anak, yang menjadi dasar untuk tumbuhnya motivasi intrinsik dalam belajar. Selain itu, teori Bronfenbrenner dalam model ekologi perkembangan anak juga menekankan pentingnya *microsystem*, yaitu lingkungan terdekat seperti keluarga, dalam membentuk perilaku dan semangat belajar siswa.

Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menyediakan fasilitas belajar, seperti buku, alat tulis, dan akses teknologi. Dalam penelitian ini, kondisi ekonomi menunjukkan pengaruh signifikan ($\beta = 0,312$) terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini mendukung pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang dapat menentukan kesuksesan belajar, karena berkaitan langsung dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan di rumah. Namun, meskipun pengaruhnya

signifikan, kondisi ekonomi memiliki kontribusi yang lebih kecil dibandingkan dukungan emosional dan moral dari orang tua. Ini menunjukkan bahwa walaupun siswa berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah, mereka tetap bisa memiliki motivasi belajar tinggi bila didukung secara penuh oleh orang tuanya.

Analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan, dukungan orang tua dan kondisi ekonomi memberikan kontribusi sebesar 52,8% terhadap variasi motivasi belajar siswa. Ini berarti lebih dari setengah dari perubahan motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh dua faktor tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti minat pribadi, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan gaya belajar. Temuan ini memperkuat pandangan dari Winkel (2004) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (kemauan dan minat siswa) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sosial). Oleh karena itu, pendekatan untuk meningkatkan motivasi belajar tidak bisa hanya mengandalkan sekolah, tetapi juga harus melibatkan keluarga secara aktif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan. Sekolah dapat meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih suportif. Pemerintah atau lembaga sosial juga perlu memperhatikan aspek ekonomi keluarga melalui beasiswa atau bantuan pendidikan bagi siswa kurang mampu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

Dukungan orang tua berpengaruh signifikan dan positif terhadap motivasi belajar siswa. Semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi dan memberi semangat sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar anak. **Kondisi ekonomi keluarga** juga berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar dukungan orang tua, kondisi ekonomi tetap menjadi faktor yang menentukan tersedianya fasilitas belajar dan kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Secara simultan, **dukungan orang tua dan kondisi ekonomi memberikan kontribusi sebesar 52,8%** terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. **Bagi Orang Tua:** Disarankan agar lebih aktif terlibat dalam pendidikan anak, tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga secara emosional dan motivasional. Dukungan sederhana seperti memberi perhatian, mendengarkan masalah anak, dan memberikan apresiasi dapat meningkatkan motivasi belajar mereka secara signifikan.
2. **Bagi Sekolah:** Perlu menjalin komunikasi yang baik dan berkelanjutan dengan orang tua, misalnya melalui pertemuan rutin, forum diskusi, atau



- kegiatan parenting education, untuk memperkuat kolaborasi dalam mendukung kemajuan belajar siswa.
3. **Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan:** Disarankan untuk meningkatkan program bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga dengan ekonomi rendah agar mereka memiliki akses belajar yang layak dan tidak kehilangan motivasi karena keterbatasan ekonomi.
 4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain seperti lingkungan sekolah, minat belajar, atau gaya belajar siswa untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical manual of mental disorders 4th ed.* Washington DC: Author
- Baxter, C. (1997). *Race Equality in Health Care and Education.* Philadelphia: Balliere Tindal.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design.* Harvard University Press.
- Crespo, C. J. (1998). *Update on National Data on Asthma.* Paper presented at the meeting of the National Asthma Education and Prevention Program, March. New York: Springer.
- Dunkin, M.J., & Biddle, B.J. (1974). *The Study of Teaching.* New York: Holt Rinehart and Winston
- Dunkin, M.J., Robert, B., & Biddle, B.J. (1974). *The Study of Teaching.* New York: Holt Rinehart and Winston
- Eiser, S., Redpath, A., & Roges, N. (1987). *Outcomes of Early Parenting: Knowns and Unknowns.* In A. P. Kern & L. S. Maze (Ed.). *logical thinking in children* (pp.58-57). New York: Springer.
- Grabill, C. M., & Kaslow, N. J. (1999). Anounce of prevention: improving children's mental health for the 21st century [Review of the book *Handbook of prevention with children and adolescents*]. *Journal of Clinica Child Psychology, 1*(28), 115-116.
- Koch, S. (Ed.). (1959-1963). *Psychology: A Study of Science* (Vol. 1-6). New York: McGraw-Hill
- Kotler, P. (1997). *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi* (Hendra Teguh & Ronny Antonius Rusli, Penerjemah). Jakarta: Prehanlindo.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.



- Mitchell, T.R., & Larson, J.R. (1987). *People in Organizations: An Introduction to Organizational Behavior 3rd ed.* New York: McGraw-Hill
- NAACP. (1999). *Calls for Presidential Order to Halt Police Brutality Crisis.* Amerika: NCTM
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarifuddin, S., Nusantara, T., Qohar, A., & Muksar, M. (2020). Students' Thinking Processes Connecting Quantities in Solving Covariation Mathematical Problems in High School Students of Indonesia. *Participatory Educational Research*, 7(3), 59–78. <https://doi.org/10.17275/per.20.35.7.3>
- Winkel, W. S. (2004). *Psikologi pengajaran.* Yogyakarta: Media Abadi.